



Penerapan Teknik Dasar Marcel Moyse dalam Pembelajaran Flute di SMK Negeri 11 Medan

Endang Tri Wuryani ^{a,1,*}, Titis Setyono Adi Nugroho ^{b,2}, Puput Meinis Narselina ^{c,3}

^aSeni Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta
¹endangtriwuryani12@gmail.com; ²titissan@isi.ac.id; ³meinisnarselina@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
 Metode Marcel
 Moyse
 Teknik dasar
 Flute
 Homogenitas

Keywords
 Method Marcel
 Moyse
 Basic Technique
 Flute
 Homogeneity

Bermain musik tidak akan terlepas dari kegiatan rutin yaitu latihan. Proses latihan seharusnya memiliki sebuah acuan agar latihan lebih berdasar dan menjadi latihan yang efektif. Untuk itu dibutuhkan sebuah metode dalam berlatih. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang penerapan metode Marcel Moyse dalam pembelajar flute di SMK Negeri 11 Medan. Banyaknya permasalahan yang muncul ketika proses pembelajaran flute, menjadikan peneliti hanya memfokuskan pada teknik dasar yaitu posisi bibir dan rahang yang menjadi homogenitas nada di setiap register menjadi lebih jelas serta colour tone pada flute pun muncul. Menerapkan metode Marcel Moyse menjadi metode untuk permasalahan diatas pada murid-murid flute di SMK negeri 11 Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Setelah dilakukannya penerapan metode Marcel Moyse terhadap murid flute, ternyata metode ini berhasil membuat produksi suara dan homogenitas di setiap register nada dapat dicapai dengan baik.

The Application of Marcel Moyse Basic Technique In Flute Learning At SMK Negeri 11 Medan

Playing music cannot be separated from routine activities, namely practice. The practicing process should have a reference so that the practicing is more based and becomes an effective practice. Therefore, for that practice we need a relevant method in practicing process. The researcher conducted a research on the application of the Marcel Moyse method in flute learners at SMK Negeri 11 Medan. There are many problems that arose during the flute learning process made the researcher only focus on the basic techniques, namely the position of the lips and jaws which made the tone homogeneity in each register clearer and the color tone on the flute appeared. Applying the Marcel Moyse method is one of method for the problems above, for flute students at SMK Negeri 11 Medan. This research used qualitative methods with an observation, interview, and documentation techniques in collected the data. After applied the Marcel Moyse method to flute students, it turns out that method succeeded in making sound production and homogeneity in each tone register well achieved.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Bermain musik tidak akan lepas dari kegiatan rutin yaitu latihan. Berlatih bukan hanya sekedar memainkan instrumen saja, tetapi harus ada metode yang tepat ketika berlatih agar tidak terjadinya latihan yang kurang efektif. Metode pembelajaran hendaknya berdasarkan

pada sumber yang tepat dan teruji. Murid dapat dengan baik menyerap pembelajaran dan mempraktikkan apa saja yang diajarkan sesuai dengan standar kompetensi, sehingga murid dapat melanjutkan pendidikan ketingkat berikutnya dengan baik tanpa mengulang kembali karena pengajaran yang diberikan selama latihan kurang tepat.

SMK Negeri 11 Medan merupakan satu satunya sekolah musik negeri di Sumatra Utara. SMK Negeri 11 Medan memiliki metode tersendiri dalam pembelajaran, khususnya pada praktik flute. Saat ini murid flute di SMK Negeri 11 Medan berjumlah 4 orang, yaitu kelas X dan kelas XII. Diampu oleh 2 pengajar yang masing masing memiliki caranya tersendiri dalam mengajar. Setiap pengajar di sekolah diharuskan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian peneliti menemukan bahwa kelas XII tidak memiliki RPP karena pengajar sudah pensiun dan tidak membuat RPP lagi. Pada kelas X, pengajar masih membuat RPP tetapi tidak ada sumber dalam rancangannya. Kedua pengajar hanya memberikan pengetahuan dari pengalaman mereka masing masing.

Metode pembelajaran yang hanya diberikan melalui pengalaman ini mengakibatkan banyak permasalahan yang muncul pada murid kelas X dan XII dalam praktik flute, yaitu (1) Postur tubuh yang tidak baik dalam bermain flute. (2) Ambasir yang dalam peletakannya tidak tepat sehingga banyak udara yang keluar dari lubang *mouthpiece* menyebabkan tone colour dari flute tidak keluar dan nada-nada pun menjadi tidak jernih. (3) Menembak nada dengan kasar pada oktaf ke 3. (4) Susah untuk mengikuti tempo. (5) Tidak menggunakan teknik penjarian yang benar. (6) Murid selalu memutus frase karna nafas yang pendek. (7) Tidak memainkan tanda hias dan dinamika dan (8) artikulasi yang tidak jelas.

Segala permasalahan yang banyak muncul dalam praktik flute di SMK Negeri 11 Medan, membuat peneliti memfokuskan penelitian pada ambasir ketika bermain flute. Teknik ambasir merupakan teknik dasar yang harus dipelajari dan dipahami oleh pemain flute. Seluruh murid flute di SMK Negeri 11 Medan cenderung meniup flute dengan posisi miring, sehingga berpengaruh pada nada yang dihasilkan. Peletakan bibir dan udara yang dikeluarkan pada lubang bibir harus tepat masuk ke dalam lubang *mouthpiece* agar udara tidak menabrak pinggiran *mouthpiece* sehingga kejernihan nada, *colour tone* dan homogenitas di setiap nada dapat dimainkan dan didengar dengan jelas. Menurut Michel Debost (2002, hal 68) mengatakan posisi *embouchure* yang baik, stabil, dan fleksibel harus sama untuk semua register. Lalu ketika memainkan sebuah *etude* atau lagu dapat mengendalikan nada dan menembak nada dengan lembut sehingga permainan terdengar indah.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan teknik dasar ambasir yang tepat dalam pembelajaran flute di SMK Negeri 11 Medan. Salah satu metode yang relevan dan komprehensif yang dapat digunakan adalah metode Marcel Moyse pada bukunya yaitu *De La Sonorite: Art Et Technique*. Marcel Moyse memaparkan beberapa teori tentang teknik ambasir dalam permainan flute. Teori yang ditekankan oleh Marcel Moyse adalah homogenitas nada. Homogenitas nada adalah segala jenis nada dimainkan dengan sama rata tanpa adanya perbedaan warna suara. Marcel Moyse mengatakan, bahkan dalam kasus nada C# ke D, pewarnaan nada harus sama dengan alasan yang sama (1934, hal 5). Pentingnya posisi ambasir yaitu bibir dan rahang dalam metodenya yang mempengaruhi homogenitas dan warna suara yang dihasilkan ketika bermain flute. Terdapat teori pengulangan, Marcel Moyse mengatakan bahwa setiap part di ulang sebanyak 2 kali, untuk memastikan nada yang dibunyikan benar. (1934, hal 6). Pengulangan harus selalu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik. Ketika berlatih, Marcel Moyse selalu menyarankan untuk berlatih tidak begitu lama. Dalam teorinya, Marcel Moyse mengatakan setiap harinya ada bahan yang dilatih selama 20 menit dalam sehari, hal ini untuk menghindari kelelahan dalam berlatih (1934, hal 16). Bagi Marcel Moyse penting untuk berlatih cerdas, sehingga memiliki latihan yang efektif dengan waktu yang lebih sedikit.

Hal yang mendukung dalam berlatih untuk mencapai warna suara yang baik adalah membiasakan postur dan posisi yang benar dalam bermain flute. Trevor Wye mengatakan bahwa postur dan pernafasan berhubungan. Kemajuan dalam berlatih lebih cepat dan latihan pun menjadi lebih efektif. Dia pun menjelaskan posisi dalam bermain flute yaitu kepala menoleh ke kiri hampir melihat bahu kiri, angkat flute tanpa melakukan gerakan yang

mengubah posisi kepala atau badan dan putar badan kekanan sehingga kepala menghadap ke *music stand* (2017, hal 50). Untuk dapat menyadari postur dan posisi ketika bermain agar selalu benar, maka dapat menggunakan cermin dalam berlatih. Trevor Wye (2017, hal 52) mengatakan cermin adalah alat yang sangat diperlukan dalam mengamati diri sendiri dan mengoreksi segala keanehan, termasuk kebiasaan buruk yang berulang.

Adapun buku yang menjadi literatur dalam landasan teori adalah:

Harrison (1983) buku yang judul *How To Play The Flute*. Buku berisi ilustrasi, diagram dan teks untuk memberi siswa penjelasan yang lengkap dan jelas tentang dasar permainan flute. Mencakup semua dasar bermain flute termasuk meningkatkan nada dan posisi bibir ketika memproduksi suara flute. Sehingga buku ini dapat menjadi sarana pendukung dalam permasalahan murid pada saat praktik flute.

Buku berjudul *The Simple Flute: From A to Z* karya Debost (2002) telah disusun pengantar yang berguna dan imajinatif untuk memainkan flute. Ringkasan nasihat dan wawasan yang disusun menurut abjad ini mencakup topik-topik penting seperti ambasir, stabilitas nada dan *tounging*. Penuh dengan saran praktis tentang teknik yang memberikan dukungan moral selama sesi latihan yang sulit. Menawarkan solusi yang ringkas dan masuk akal untuk pemain suling dari semua tingkatan, buku ini adalah panduan referensi yang ideal tentang pertunjukan flute.

Buku berjudul *Flute Secrets* karya Trevor (2017) berisi tentang rahasia yang mencakup teknik teknik dalam bermain flute. Buku ini menjelaskan dengan rinci mulai dari tempat letak bibir pada headjoint sehingga murid tahu bahwa mereka harus disiplin untuk tidak kendur pada posisi dalam bermain dan *warming-up* pada awal latihan flute, sehingga nada yang dibunyikan akan terdengar lebih baik.

2. Metode

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam tugas akhir ini dikategorikan ke dalam kualitatif. Menurut Sugiyono (2016, hal 9) kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada konsidi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang. Untuk menjadi instrumen, peneliti harus menemukan teori dan wawasan yang luas sehingga dapat bertanya, menganalisis, mendokumentasikan, dan membuat rancangan konstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Aspek yang harus terdapat dalam penelitian kualitatif ini antara lain adalah tempat, orang, dan aktivitas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan atau peristiwa, waktu dan perasaan. Observasi dilaksanakan di SMK Negeri 11 Medan. Objek penelitian yang di pilih oleh peneliti adalah murid flute kelas X dan XII di SMK Negeri 11 Medan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik sesuai dengan apa yang terjadi dalam pembejaran flute di SMK Negeri 11 Medan dan dapat lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, serta diperolehnya pengalaman langsung bagi peneliti.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan sebagai teknik untuk menemukan permasalahan pada kegiatan yang diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam. Peneliti melakukan interview kepada orang-orang yang berada didalamnya yaitu pengajar flute kelas XII Ibu Normasih Saragih, Bapak Budi Santosa sebagai pengajar kelas X dan murid kelas X dan XII. Pada wawancara ini peneliti akan memberikan pertanyaan meliputi pengalaman, pendapat serta perasaan dari objek yang diamati yaitu pengajar dan murid yang terlibat dalam proses pembelajaran flute.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat menyurat dan dokumen lainnya. Peneliti akan memberikan data dalam bentuk foto proses pembelajaran dan buku lagu dan etude yang di gunakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada proses pembelajaran flute dibagi menjadi 2 yaitu pengajar flute terlebih dahulu memberikan bahan ajar, lalu kemudian pengajar memberikan sebagian waktu praktik kepada peneliti agar dapat menerapkan teknik dasar Marcel Moyse kepada murid flute SMK. Negeri 11 Medan. Murid setuju untuk menjadi responden yang terlibat dalam proses penerapan teknik dasar yang peneliti teliti. Peneliti menerapkan pada 4 murid, yaitu 3 murid dari kelas XII dan 1 murid dari kelas X. Praktik flute dilakukan 2 kali dalam seminggu pada setiap kelas, yaitu : (1) Kelas X pada hari senin dan rabu pukul 11.00 WIB dan 10.00 WIB. (2) Kelas XII pada hari selasa dan jum'at pukul 10.00 WIB dan 7.30 WIB. Praktik berlangsung selama 4x45 menit.

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP Flute yang dirancang oleh pengajar flute di SMK Negeri 11 Medan terdapat bahan etude, lagu dan tangga nada yang harus di capai murid selama satu semester. Adapun bahan ajar murid kelas X yaitu, tangga nada C Mayor, G Mayor, D Mayor, A Mayor, F Mayor, Bes Mayor dan A minor, E minor, B minor dan D minor. Etude yang di gunakan adalah *Elementery Method Rubank lesson 13* no. 1 sampai no. 6 dan lagu *The First Noel, A tisket, a tasket, Hatikuah, The Mocking Bird Song, Turn the glass over* dan *Annie's song* dengan menggunakan buku *Abakadabra Flute Compiled by Malcom Pollock*. Pada kelas XII pengajar tidak merancang RPP tetapi dalam pelaksanaan praktik, pengajar mengarahkan untuk memainkan tangga nada C Mayor, G Mayor, D Mayor, F Mayor dan Bes Mayor. Etude yang dipelajari adalah dari buku *100 Classical* no. 7 sampai no. 10 dan lagu yang dibawakan adalah *Minuett aus L'arlesienne* komponis Georges Bizet, *Andante* komponis W. A Mozart, dan *Humoresque Op. 101 No. 7* komponis Antonin Dvorak.

Pada proses praktik flute, terlebih dahulu murid diberi penjelasan tentang bagian dari flute agar mereka mengetahui instrumen mereka sendiri, hubungannya agar mereka mengerti tempat bibir di *headjoint*. Marcel Moyse dalam metodenya selalu meminta untuk menempatkan bibir pada flute dengan benar dan rileks. Peran bibir sangatlah penting dalam permainan flute, karena dari bibirlah udara akan dialirkan ke lubang *mouthpiece*. Apabila peletakan bibir salah, maka sangat berpengaruh pada suara yang di dikeluarkan. Bukan hanya bibir, peran rahang pun selalu di perhatikan dalam memproduksi suara flute.

Marcel Moyse membagi 2 kelompok dalam berlatih nada menengah dan nada rendah yaitu nada yang mudah dibunyikan dekat dengan lubang *mouthpiece* dan nada yang lebih sulit dibunyikan lebih jauh dari lubang *mouthpiece*. Cara ini memudahkan homogenitas nada dalam setiap oktaf agar lebih merata. Bukan hanya bibir saja yang memiliki peranan penting tetapi rahang pun memiliki peran yang sama. Rahang memiliki peran dalam menentukan homogenitas suara yang dihasilkan di setiap register. Pada teknik dasar Marcel Moyse untuk menentukan latihan dalam nada rendah dan menengah pada rahang pun dibagi menjadi 2 kelompok yaitu (1) Pada nada menengah buat rahang semakin longgar dan rahang semakin ditarik kedalam, tekanan bibir semakin lebih kuat. (2) Pada nada rendah, rahang bawah semakin maju dan tekanan bibir semakin sedikit. Untuk mencapai nada tinggi peran bibir dan rahang sama dengan nada menengah.

Memproduksi suara flute yang baik, tidak terlepas dari postur dan posisi ketika bermain. Hal ini sangat penting sekali untuk di perhatikan sebagai teknik dasar yang harus di terapkan oleh murid. Postur murid seluruhnya bungkuk dan posisi flute miring. Hal ini juga sangat mempengaruhi warna suara yang di hasilkan ketika bermain flute. Murid flute masih belum terbiasa dengan posisi bermain flute yang benar sehingga peneliti kerap mengingatkan postur dan posisi.

Pengulangan teknik dan bahan ajar pada pertemuan yang lalu di ulangi kembali pada pertemuan selanjutnya. Murid kelas XII masih sangat lalai untuk menerapkan postur dan posisi yang menyebabkan produksi suara menjadi tidak stabil. Padahal sudah ada kemajuan dari segi warna suara yang dihasilkan ketika posisi flute dan postur benar, tetapi kembali berdesis ketika posisi ambasir salah. Bahan ajar yang diberikan pada pertemuan yang lalu tidak terlalu banyak peningkatan, sehingga ketika mengulang kembali membutuhkan waktu yang lebih lama. Terdapat perbedaan setelah dilakukan penerapan teknik ambasir Marcel Moyse, murid kelas X sudah tampak kemajuan dalam membunyikan nada yang sulit untuk dicapainya selama ini, yaitu nada rendah. Postur dan posisi flute pun sudah mulai membaik. Seluruh bahan ajar dari murid kelas X dan XII selalu di ulangi agar diketahui adanya kemajuan atau tidak.

Peneliti menambahkan metode berlatih didepan cermin. Masalah posisi bibir dan rahang terkadang dapat diamati dan dianalisis dengan lebih baik dengan bantuan cermin. Untuk artikulasi, cermin sangat penting untuk mengamati gerakan apa pun di tenggorokan, bibir, tangan, lengan, atau seruling, yang mungkin mengganggu kejernihan. Postur juga bisa diperiksa ketika berlatih menggunakan cermin. Lalu berlatih tangga nada kromatis dengan dinamika piano mulai nada B turun ke C rendah dari buku *De La Sonorite*. Materi ini diberikan untuk melatih pewarnaan nada yang sama walaupun nada itu berbeda. Peneliti juga memberi metode dari Marcel Moyse untuk murid agar mencapai nada tinggi dengan baik dan dapat meniupnya dengan tidak kasar serta menggunakan lidah saat menembak nada. Selanjutnya peneliti memberikn materi dari *exercises* Marcel Moyse. *Exercise* diberikan sebagai bahan tambahan untuk murid ketika latihan mandiri, guna untuk perlahan lahan menerapkan teknik dasar ambasir. Dimainkan dengan dinamik *mezzoforte*, Marcel Moyse memberikan loncatan 1 interval dengan nada turun setengah. Detail penting yang di perhatikan pada exercise ini adalah setiap kali nada di bunyikan dengan baik, tarik nafas kembali dengan cepat untuk dapat bersemangat memainkan nada nada berikutnya. Marcel Moyse mengatakan cobalah untuk mendapatkan nada dengan warna yang sama pada latihan ini. (1934, hal 6). Exercise dimainkan dengan tempo 60, untuk dapat merasakan nada sudah bersih atau belum.

Setelah beberapa kali praktik, pada pertemuan akhir murid kelas X memiliki kemajuan yang mana desis tiupannya sudah sangat jauh berkurang. Hal baik lainnya, murid sudah dapat membunyikan nada rendah dan tinggi dengan adanya teknik dasar Marcel Moyse. Sedangkan pada murid kelas XII, kemajuan pada pertemuan kali ini tone yang dihasilkan saat memainkan lagu semakin membaik. Selain itu, sudah ada kepekaan terhadap postur ketika bermain flute. Murid tidak susah mengikuti metode untuk memperbaiki teknik ambasir ini dan exercise yang diberikan pun dapat dimainkan dengan baik oleh murid flute di SMK Negeri 11 Medan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai “Penerapan Metode Marcel Moyse dalam Pembelajaran Flute Di SMK Negeri 11 Medan” dapat di simpulkan bahwa pengamatan mengenai penerapan metode Marcel Moyse, berdasarkan hasil observasi langsung dapat dikatakan berhasil untuk memperbaiki warna suara dan homogenitas nada di setiap register pada permainan flute murid kelas X dan XII di SMK Negeri 11 Medan.

Referensi

100 Classical Studies for Flute. Univercity Edition, 1966.

Debost, Michel. The Simple Flute : From A to Z. USA: Oxford Univercity Press, 2002.

Harrison, Howard. How To Play The Flute. New York: Elm Tree Books, 1983.

Moyse, Marcel. De la Sonorite-Art Et Tehnique. French: Alphonse Leduc Edition Musicales, 1935.

Pollock, Malcolm. Abracadabra Flute. London: Collin Music, n.d.

Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B. Bandung: Aafabeta, 2016.

Wye, Trevor. Flute Secret, Advice For Student, Teachers, and Professional. USA: Music Sales Ltd, 2017